

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, berbagai suku dan ras, Indonesia memelihara kearifan lokal yang begitu baik dan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membentuk sebuah kelompok yang disebut sebagai masyarakat, memiliki aturan dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai pedoman. Aturan dan kearifan lokal ini terus dijaga kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Aturan-aturan dan kearifan lokal dalam masyarakat berguna bagi kehidupan sosial yang bahkan ditetapkan sebagai adat budaya untuk dipedomani dalam masyarakat itu sendiri.<sup>1</sup>

Dari sekian etnis budaya yang ada di Indonesia, Toraja adalah salah satu komunitas yang hidup dalam suatu tatanan kebudayaan tertentu. Kebudayaan nenek moyang orang Toraja terbentuk dengan adanya suatu system kepercayaan oleh masyarakat Toraja disebut *Aluk Todolo* yang dijadikan sebagai *Parandangan Ada'* (ajaran). Kebudayaan yang paling menonjol tentu saja adalah *Aluk Rambu Solo* dan *Aluk Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'*

---

<sup>1</sup>Peter Patta Sumbung, *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja DiTallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019).59

(*rambu=asap; Solo'/turun=mengkalao*, suatu kiasan persembahan)<sup>2</sup>. Persembahan ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa ikut dibawa oleh jiwa tersebut ke *Puya* (dunia orang mati). Upacara dimulai pada saat matahari sudah mulai condong ke barat sampai petang<sup>3</sup>. Pemotongan hewan tidak lepas dari sistem kepercayaan dalam *Aluk Todolo* bahwa keselamatan mendiang ditentukan oleh hewan yang dikorbankan. Dengan demikian nilai hewan sangat berarti dalam keselamatan dalam konsep Toraja (*Aluk Todolo*).<sup>4</sup> Namun sebelum kerbau tersebut dikorbankan, terlebih dahulu para gembala dan panitia pelaksana upacara pemakaman melaksanakan *ma'pasilaga tedong* guna menghibur keluarga yang berduka.

Seiring dengan perkembangan zaman *ma'pasilaga tedong* mengalami pergeseran makna dalam pelaksanaannya dimana *ma'pasilaga* pada awalnya dilakukan hanya untuk hiburan para gembala, juga menghibur keluarga yang dalam keadaan berduka, tetapi sekarang sudah menjadi ajang pertarungan atau perjudian.

*Ma'pasilaga tedong* dalam *Rambu solo'* diadakan untuk menjadi arena tontonan masyarakat untuk menghibur keluarga yang dalam keadaan

---

<sup>2</sup>H. Van der Veen J.Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia Edisi Revisi 1* (Rantepao: PT Sulo, Suara Harapan Bangsa Jakarta, 2016).43

<sup>3</sup>Th.kobong, *Aluk Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang-BPS-GT, 2008).6

<sup>4</sup>L.T.Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014).98-99

berduka bukan arena judi, karena judi adalah suatu aktivitas pertarungan guna memperoleh keuntungan berdasarkan suatu perlombaan, pertandingan, permainan atau insiden yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya. Judi adu kerbau di Toraja sudah melibatkan banyak masyarakat Toraja yang ikut berjudi sangat dikalangan generasi mudah bahkan sampai orang tua ikut dalam trend, ditandai dengan adanya komunitas yang dibentuk dengan nama KPTS. Dengan adanya KPTS sekarang ini adu kerbau dalam *Rambu solo'* tidak lagi ada maknanya, karena makna dari Adu kerbau dalam *Rambu Solo'* yaitu bertujuan untuk menghibur keluarga dan masyarakat yang turut merasakan dukacita.

Kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* memiliki makna yang sangat penting, dimana orang Toraja mempercayai bahwa ketika mengurbankan kerbau yang semakin banyaknya maka akan semakin cepat roh orang yang meninggal untuk tiba di *puya* (surga). Karena kerbau yang ada di Toraja akan menjadi suci dan paling bermakna. Namun sebelum kerbau tersebut disembelih, maka terlebih dahulu kerbau tersebut diadu (*dipasilaga*) karena hal tersebut merupakan salah satu Ritual dalam *Rambu solo'* yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang dalam keadaan berdukacita. Tetapi yang terjadi di Dusun Tombang Galungan, Lembang Buntu Batu, tidak lagi memahami makna dari kegiatan adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*), karena dalam pelaksanaannya, mereka barengi dengan taruhan. Oleh karena itu pengamatan sekarang ini adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*) semakin marak diperbincangkan

dalam masyarakat Toraja, tepatnya di Dusun Tombang Galungan, Lembang Buntu Batu, karena pelaksanannya yang sudah berbeda dari aslinya sehingga menimbulkan perbedaan, dimana dulunya adu kerbau diadakan karena ingin menghibur keluarga dan masyarakat. Namun yang terjadi sekarang ini mereka menjadikan kegiatan adu kerbau sebagai ajang taruhan seperti judi.

Masyarakat Toraja harusnya melestarikan budaya dengan penuh ketentraman, namun yang terjadi sekarang justru banyak yang merusak budaya, seperti dalam penelitian ini dimana seharusnya adu kerbau dilakukan agar bisa menghibur keluarga dan juga memberi penghargaan kepada gembala kerbau agar dapat menyaksikannya dengan penuh kegembiraan, tapi sekarang bukan hanya kerbau keluarga saja yang diadu melainkan kerbau luar, bisa dikatakan kerbau petarung, dimana orang-orang sudah menyuntikkan obat-obatan agar kerbau tersebut menjadi kuat ketika diadu.

Melihat latar belakang diatas penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti tentang makna pelaksanaan *ma'pasilaga tedong* dalam *rambu solo'* dan implikasinya bagi masyarakat di Dusun Tombang Galungan, Lembang Buntu Batu, Kec. Tikala.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membuat penulisan skripsi ini lebih terarah, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian penulis yaitu:

1. Bagaimana tinjauan teologis tentang pelaksanaan *Ma'pasilaga tedong* dalam *Rambu Solo'* di Dusun Tombang Galungan, Kecamatan Tikala?
2. Bagaimana implikasinya bagi masyarakat di Dusun Tombang Galungan, lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguraikan tinjauan teologis tentang pelaksanaan *Ma'pasilaga tedong* dalam Upacara Pemakaman (*rambu solo'*)?
2. Untuk mendeskripsikan implikasinya bagi masyarakat di Dusun Tombang Galungan, lembang Buntu Batu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan disiplin ilmu pengetahuan dalam lembaga IAKN Toraja dan diharapkan untuk memberi kontribusi dalam mata kuliah kontekstual, adat dan kebudayaan Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi pembaca untuk memahami secara teologis makna yang terkandung dalam pelaksanaan adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*) dalam upacara pemakaman (*rambu solo'*).

### E. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu, definisi tentang budaya mengenai *rambu solo'*, defeni tentang tentang *ma'pasilaga tedong*, serta sudut pandang Alkitab tentan g kebudayaan.

BAB III : Metode penelitian yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, menguraikan analisis hasil penelitian dan interpretasi dari data tersebut

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.